



## Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Wilayah Kelurahan Nyunyai Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Dyah Intan Kusuma Ningrum <sup>1</sup>, Umi Romayati <sup>1</sup>, Linawati Novikasari <sup>1</sup>, Rudi Winarno <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

### INFORMASI

Korespondensi:

dyahintank@gmail.com

Keywords:

Community, Preparedness, Flood Disaster

### ABSTRACT

*Background:* According to the Lampung Regional Disaster Management Agency (BPBD), there were 10 recorded flood incidents across Bandar Lampung, South Lampung, Pesawaran, and Tulang Bawang throughout February 2024. Among these events, flooding was the most prevalent, resulting in damage to 235 buildings and financial losses estimated at approximately 155 million rupiah.

*Objective:* This study aims to provide an overview of community preparedness in flood disaster management in the Nyunyai Sub-district, Rajabasa District, Bandar Lampung City.

*Method:* This research employed a descriptive study design using a cross-sectional approach. The study was conducted in Neighbourhood I (LK I) of Nyunyai Sub-district, which includes four neighbourhood units (RT). The total population consisted of 283 households, with a sample of 166 households selected using probability sampling through proportionate stratified random sampling. Data were analysed using univariate analysis.

*Results* The findings show that the vast majority of respondents demonstrated a "prepared" level of flood readiness, with 150 individuals (90.4%) falling into this category, and 6 individuals (3.6%) categorized as "very prepared." However, 10 individuals (6.0%) were found to be "less prepared."

*Conclusion:* The study concludes that the majority of respondents in LK I, which includes RT 3, RT 5, RT 6, and RT 8 of Nyunyai Sub-district, are in the "prepared" category (90.4%) in terms of flood disaster preparedness. It is recommended that residents actively participate in disaster preparedness activities such as simulations, training, and public education sessions. In addition, households are encouraged to prepare emergency equipment and develop family evacuation plans in anticipation of future flood events.

## PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan fenomena alam yang terjadi karena dipicu oleh proses alamiah dan aktivitas manusia yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam. *Global Natural Disaster Assessment Report 2024* mengkonfirmasi sebanyak 367 bencana alam besar terjadi di seluruh dunia pada tahun 2024, yang mempengaruhi 127 negara dan wilayah. Di antara semua bencana tersebut, 206 bencana alam disebabkan oleh banjir yang menempati urutan pertama sebanyak 56,13% dari total keseluruhan (Asbi, Mardiatno, & Ruslanjari, 2024).

Sedangkan pada tahun 2024, beberapa negara mengalami bencana banjir, diantaranya yaitu Brasil (Banjir Rio Grande Selatan 2024 merupakan banjir terparah di Brasil dalam 80 tahun terakhir. Banjir ini terjadi akibat hujan lebat dan badai yang menghantam Rio Grande Selatan dan sejumlah daerah Uruguay. Banjir ini menyebabkan lebih dari 100 orang meninggal dunia, tanah longsor, dan keruntuhan bendungan), Amerika Serikat (Banjir terjadi di Iowa dan South Dakota pada akhir juni 2024. Hujan lebat menyebabkan beberapa sungai di kedua negara bagian tersebut meluap). Selain itu, beberapa negara lain yang juga mengalami banjir pada tahun 2024 adalah: Uni Emirat Arab, Pakistan, Inggris. Fenomena El Nino dan perubahan iklim diperkirakan menjadi penyebab banjir di beberapa negara. El Nino merupakan peristiwa alami yang menghangatkan permukaan air di Pasifik khatulistiwa. Perubahan iklim terjadi karena pembakaran bahan bakar fosil yang menghasilkan emisi gas rumah kaca (Kasma et al., 2024).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memperoleh data paling tinggi kejadian banjir di Lampung sepanjang Februari 2024 terjadi di wilayah seperti Bandar Lampung dengan prevalensi 30.4%, Lampung Selatan dengan prevalensi 26.2%, Pesawaran dengan prevalensi 23.1% dan Tulang Bawang dengan prevalensi 20.3%. Di mana, dari jumlah tersebut bencana banjir mendominasi. Bencana banjir tersebut mengakibatkan 235-unit bangunan mengalami rusak dan mengakibatkan kerugian uang sebesar 155 juta rupiah pada saat kejadian tersebut (Asbi, Mardiatno, & Ruslanjari, 2024).

Berdasarkan laporan BNPB, pada tanggal 12 april 2024 telah terjadi banjir di Kota Bandar Lampung yang mengakibatkan 789 rumah terendam. Terjadinya banjir di Kota Bandar Lampung dipicu oleh intensitas curah hujan yang tinggi. Wilayah kota Bandar Lampung termasuk daerah terparah yang dilanda banjir yaitu sekitar 77%. Kelurahan Nyunyai Kecamatan Raja Basa adalah salah satu wilayah daerah Bandar

Lampung yang juga ter dampak banjir cukup serius dan menjadi kelurahan dengan urutan pertama mengalami kejadian banjir dengan prevalensi 45.5%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan november 2024, sejumlah lokasi di kelurahan Nyunyai yaitu Lk I (Rt 03, Rt 05, Rt 06 dan Rt 08) adalah wilayah yang paling berat ter dampak banjir. Menurut Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat, puncak banjir terbesar adalah yang terjadi menjelang pergantian tahun 2019 ke tahun 2020. Ketinggian banjir dapat mencapai 150 cm (Utami et al., 2021).

## METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di LK I Kelurahan Nyunyai Bandar Lampung yang terdapat 4 RT dengan populasi berjumlah 283 KK dan sampel yang dipakai sebanyak 166 KK menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *proportionate stratified random sampling*. Analisis yang dipakai analisis univariat. Peneliti telah mengajukan kelaikan etik pada Komite Etik Penelitian Universitas Malahayati dengan nomor 4710/EC/KEP-UNMAL/IV/2025 untuk mendapatkan persetujuan sebelum melakukan kegiatan penelitian

## HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini dideskripsikan meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Responden berjumlah 166 keluarga yang ada di LK I Kelurahan Nyunyai Bandar Lampung dengan total ada 4 RT. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, karakteristik responden dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa, rata-rata usia responden 34.91 dengan standar deviasi 6.360 dan memiliki range usia dari 25-44 tahun, sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 104 orang (62.7%), sebagian besar responden mempunyai pendidikan terakhir SMA dengan jumlah sebanyak 102 orang (61.4%), dan hampir setengahnya responden memiliki pekerjaan sebagai IRT dengan jumlah sebanyak 56 orang (33.7%).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, hampir seluruh responden memiliki kesiapsiagaan banjir pada kategori siap sebanyak 150 orang (90.4%). Namun juga ditemukan sebanyak 10 orang (6.0%) masyarakat dalam kategori kurang siap.

**Tabel 1. Hasil Karakteristik Responden**

Karakteristik	n	%	Mean±SD Range
Usia (tahun)			34.91±6.360 (25-44)
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	62	37.3%	
Perempuan	104	62.7%	
Total	166	100.0%	
Pendidikan			
SMA	102	61.4%	
Diploma	29	17.5%	
S1	35	21.1%	
Total	166	100.0%	
Status Pekerjaan			
PNS	12	7.2%	
Pegawai swasta	14	8.4%	
Buruh	42	25.3%	
Petani	5	3.0%	
Pedagang	29	17.5%	
IRT	56	33.7%	
Tidak bekerja	8	4.8%	
Total	166	100.0%	

Sumber: Data primer, 2025

### Hasil Univariat

#### Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Masyarakat di Kelurahan Nyunyai Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Banjir**

Tingkat Kesiapsiagaan	n	%
Sangat Siap	6	3.6%
Siap	150	90.4%
Kurang Siap	10	6.0%
Total	166	100.0%

Sumber: Data primer, 2025

### PEMBAHASAN

#### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah 166 masyarakat yang berada di LK I dan terdiri dari 4 RT yaitu RT 3, RT 5, RT 6 dan RT 8 Kelurahan Nyunyai yang pernah dan sering mengalami bencana banjir. Dari total responden tersebut, rata-rata usia responden 34.91 dengan standar deviasi 6.360 dan memiliki range usia dari 25-44 tahun. Terkait konteks penelitian tentang kesiapsiagaan bencana sangat ideal topik ini harus dipahami oleh setiap usia. Beberapa penelitian sebelumnya terkait kesiapsiagaan bencana telah meneliti pada beberapa kelompok khusus, misalnya pada anak sekolah (Syarifatul'Ulya & Akbar, 2023). Dari penelitian yang dilakukan oleh Utami (2022) dapat disimpulkan bahwa, kesiapsiagaan bencana perlu ditanam-

kan sejak dini, yang menjadi tantangan adalah metode mengorientasikan tentang kesiapsiagaan bencana dengan cara-cara yang menarik dan mudah dipahami oleh sasaran sesuai tahapan usia, seperti dengan cara permainan dan memanfaatkan berbagai media.

Penelitian yang dilakukan oleh Glago (2019) menyimpulkan bahwa guru harus mampu memberikan perlindungan kepada siswa dalam keadaan bencana dengan berupaya mengurangi risiko dengan memahami tehnik evakuasi, sedangkan Ulya *et al.*, (2023) menekankan bahwa guru harus memiliki kemampuan pengembangan pengetahuan dan pemahaman terkait mitigasi bencana (Lisditya & Hapsari, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mentransfer pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana terutama pada wilayah rawan bencana. Transfer pengetahuan dapat dilakukan dengan pembelajaran *fun learning* (Ulya *et al.*, 2023). Selanjutnya urutan terakhir adalah petani dengan persentase 3.0 %. Petani merupakan pekerjaan yang sangat berdampak terhadap bencana banjir. Petani membutuhkan air untuk mengairi sawah dan perkebunan, namun banjir dapat merusak tanaman yang berdampak kepada hasil pertanian. Beberapa penelitian memfokuskan tentang daya tahan petani pada wilayah rawan bencana antara lain dapat kehilangan pekerjaan dan berdampak terhadap kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya, menurut pendapat peneliti kesiapsiagaan bencana merupakan upaya yang perlu dilakukan secara komprehensif mengingat wilayah Indonesia merupakan daerah yang sangat berpotensi mengalami bencana banjir. Upaya yang komprehensif dapat dilakukan dengan melibatkan semua komponen masyarakat. Dampak bencana akan dialami oleh setiap masyarakat, sehingga sasaran edukasi perlu diberikan pada kelompok usia dini, anak sekolah, remaja, ibu hamil dan lansia sebagai kelompok prioritas. Intervensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media dan forum yang ada di masyarakat dengan memperhatikan potensi dan kearifan lokal. Beberapa intervensi dapat dilakukan dengan metode yang menyenangkan atau *fun learning*.

#### Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Kesiapsiagaan merupakan suatu persiapan untuk perencanaan tentang tindakan pencegahan terhadap kejadian bencana dan kemungkinan kejadian bencana. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan dengan kebutuhan yang dibutuhkan pada saat dalam keadaan darurat yang didukung oleh sumber daya yang ada

untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Adanya manfaat dari tindakan pencegahan ini salah satunya yaitu dapat mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman (Gustini, Subandi & Oktarina, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui masyarakat di LK I RT 3, RT 5, RT 6 dan RT 8 Kelurahan Nyunyai rata-rata responden memiliki tingkat kesiapsiagaan dengan kategori “*siap*” dengan jumlah 150 responden (90.4%). Sekitar 3.6% responden berada pada kategori *sangat siap* dan 6.0% responden dengan kategori *kurang siap* dalam menghadapi bencana. Masih banyak masyarakat yang berada dalam kategori kurang siap. Hal ini dikarenakan ada beberapa aspek yang masih rendah seperti rencana tanggap darurat banyak dari masyarakat yang masih belum mempersiapkan tas dan perlengkapan siaga bencana. Pada aspek sistem peringatan bencana masih sedikit masyarakat yang mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana. Dan pada aspek mobilisasi sumber daya banyak masyarakat yang tidak mempunyai tabungan, investasi atau asuransi. Dan juga sedikit dari keluarga yang pernah melakukan simulasi evakuasi.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasma et al., (2024) tingkat Kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Grobogan berkategori sangat siap. Pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, mobilisasi sosial serta bantuan yang menjadi parameter kesiapsiagaan masyarakat termasuk ke dalam kategori *sangat siap* karena pernah mengalami bencana banjir berulang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari empat aspek yang menjadi indikator kesiapsiagaan bencana, pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana masyarakat Kelurahan Nyunyai sudah menunjukkan kesiapsiagaan yang sangat baik. Namun, belum didukung sepenuhnya oleh kesiapsiagaan pada aspek rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, maupun mobilisasi sumber daya. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Kelurahan Nyunyai berada pada kategori “*siap*” dengan persentase 90.4%.

Menurut pendapat peneliti, Kesiapsiagaan merupakan suatu bentuk antisipasi yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam upaya untuk mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda yang ditimbulkan oleh bencana. Kunci keselamatan dalam suatu bencana adalah kesiapsiagaan. Selain itu, sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, pengorganisasian sumber daya di wilayah rawan bencana diperlukan untuk mengantisipasi dan memi-

nimalkan risiko bencana secara efektif, dengan prioritas pada kelompok rentan.

### Pengetahuan dan Sikap

Ditinjau dari tingkat pendidikan responden pada penelitian ini, persentase masyarakat Kelurahan Nyunyai yang mempunyai tingkat pendidikan tamat SMA sebesar 61.4%, tamat S1 sebesar 21.1%, Sedangkan kategori paling sedikit pada penelitian ini adalah Diploma yaitu hanya 17.95%. Tingkat pendidikan tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, Wulandari & Istiqamah (2021) bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan warga masyarakat tentang mitigasi bencana alam tanah longsor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utariningsih *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa, masyarakat memiliki tingkat pengetahuan dan sikap pada kategori *sangat siap* dengan rata-rata 95,26. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir. Pengetahuan mengenai pengertian dari banjir, kejadian alam yang dapat menimbulkan banjir dan tindakan apa saja yang diperlukan dalam penyelamatan diri dan keluarga saat banjir merupakan unsur yang sangat penting yang harus dimiliki keluarga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Amni *et al.*, 2024). Pengetahuan mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap kesiapsiagaan dibandingkan faktor lain (Asbi, Mardianto & Ruslanjari, 2024).

Menurut pendapat peneliti, masyarakat telah memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat baik dalam menghadapi bencana banjir yang ditunjukkan dengan rata-rata 81.08 dan termasuk dalam kategori *sangat siap*. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pentingnya mitigasi bencana banjir juga tergolong tinggi, menandakan bahwa mereka memahami langkah-langkah pencegahan serta pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana. Namun demikian, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan persiapan, seperti rapat atau simulasi penanggulangan bencana, masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 60.8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman masyarakat sudah baik, keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat agar kesiapsiagaan yang dimiliki tidak hanya bersifat pengetahuan dan sikap,

tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata di lapangan.

### Rencana Tanggap Darurat

Penelitian yang dilakukan oleh Widayati pada tahun 2023, yang mendapatkan rencana tanggap darurat bencana sebanyak 81 responden (84%) berada pada kategori *sangat siap*, sebanyak 15 responden (15%) berada pada kategori *siap*, dan hanya 1 responden (1%) yang berada pada kategori *kurang siap*.

Rencana tanggap darurat bencana merupakan tahapan menyiapkan tindakan yang efektif dan efisien saat akan terjadi bencana (Nastiti, Pulungan & Iswanto, 2021). Rencana tersebut sangat penting terutama pada hari pertama terjadi bencana atau masa dimana bantuan belum datang (Setiawati, Utami & Sabrina, 2020). Hal ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama yang terkait dengan evakuasi agar korban dapat diminimalkan. Tindakan rencana tanggap darurat yang paling utama yaitu memodifikasi tempat tinggal, menyediakan perlengkapan P3K dan menyediakan alat penerangan alternatif (Utami *et al.*, 2021).

Kesiapan rencana tanggap darurat responden terlihat pada 94.0% responden akan berlari ke tempat yang lebih tinggi sebagai upaya tindakan penyelamatan, 68.1% responden sudah membagi tugas untuk tindakan penyelamatan saat kondisi darurat, sebanyak 62.7% responden memiliki peta, tempat, jalur evakuasi keluarga dan tempat berkumpul keluarga apabila terjadi bencana banjir. dan sebanyak 58.4% responden telah menyiapkan nomor telepon penting (Rumah Sakit, Polres, Pemadam Kebakaran).

Menurut pendapat peneliti, pada aspek rencana tanggap darurat masyarakat Kelurahan Nyunyai berada dalam kategori "*siap*" dengan rata-rata sebesar 63.86. Namun ada beberapa tindakan kesiapsiagaan yang telah dilakukan, seperti mengetahui jalur evakuasi sebesar 62.7% dan menyimpan nomor telepon penting sebesar 58.4%, yang menunjukkan adanya kesadaran awal dalam menghadapi situasi darurat. Namun, masih terdapat kelemahan dalam persiapan fisik, yaitu sebanyak 41.6% masyarakat belum menyiapkan perlengkapan darurat seperti tas siaga yang berisi P3K dan senter. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman mengenai langkah awal dalam keadaan darurat, masih diperlukan peningkatan kesadaran akan pentingnya memiliki perlengkapan tanggap darurat yang memadai. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya persiapan logistik bencana, khususnya perlengkapan darurat, perlu ditingkatkan agar kesiapsiagaan masyarakat semakin optimal dan menyeluruh.

### Sistem Peringatan Bencana

Sistem peringatan dini menjadi bagian penting dari mekanisme kesiapsiagaan masyarakat, karena peringatan dapat menjadi faktor kunci yang menghubungkan antara tahap kesiapsiagaan dan tanggap darurat. Secara teoritis bila peringatan dini disampaikan tepat waktu, maka suatu peristiwa yang dapat menimbulkan bencana besar dapat diperkecil dampak negatifnya (Yanuarto *et al.*, 2018). Menurut LIPI-UNESCO/ISDR, parameter sistem peringatan bencana meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Peringatan dini bertujuan untuk mengurangi korban jiwa karena itu pengetahuan tentang tanda/bunyi peringatan, pembatalan dan kondisi aman dari bencana sangat diperlukan (Yanuarto *et al.*, 2018).

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2022) yang menyatakan bahwa 100% responden telah memiliki sistem peringatan bencana yang baik dalam menghadapi banjir. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Setyaningrum & Rumagutawan (2018) yang juga mengatakan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori sangat siap (80 - 100). Hal ini dikarenakan saat ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi yang terbaru dan akurat terkait info bencana baik yang terjadi di daerah sekitar ataupun sekitar. Didukung oleh pengetahuan dan pendidikan yang tinggi pada responden sehingga meningkat pula keingintahuan masyarakat tentang hal yang terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut pendapat peneliti, pada aspek sistem peringatan bencana masyarakat di LK I RT 3, RT 5, RT 6 dan RT 8 Kelurahan Nyunyai dalam menghadapi bencana berada pada kategori "*siap*" dengan rata-rata 62.06. Meskipun pada aspek sistem peringatan dini bencana berada dalam kategori *siap*, ternyata masih ditemukan sejumlah permasalahan yang perlu diperhatikan, seperti belum adanya sistem peringatan resmi berupa alarm atau sirine bencana, serta sebagian besar warga belum pernah mengikuti pelatihan atau simulasi terkait peringatan dini. Saat ini, masyarakat masih mengandalkan tanda-tanda alarm sebagai indikator datangnya banjir, yang tentunya bersifat subjektif dan kurang akurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa, kesiapsiagaan masyarakat dalam hal deteksi dan respons dini terhadap bencana masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengadaan sistem peringatan resmi seperti sirine bencana serta pelatihan yang berkelanjutan agar masyarakat dapat merespons lebih cepat dan tepat saat terjadi ancaman banjir.

## Mobilisasi Sumber Daya

Kemampuan mobilisasi sumberdaya dalam hal ini lebih mengarah pada potensi dan peningkatan sumber daya di masyarakat seperti keterampilan-keterampilan yang diikuti, pendanaan, prasarana dan sarana, dan lainnya (Daud *et al.*, 2020). Kemampuan mobilisasi sumberdaya meliputi sumberdaya manusia, bimbingan teknis dan penyediaan materi, pendanaan dan logistik, jaringan sosial, serta pemantauan dan evaluasi (Wulandari, 2020). Sumberdaya manusia yang dimaksud adalah tenaga terampil yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan yang dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana. Pada pelatihan kesiapsiagaan bencana masyarakat akan dibimbing, dilatih, serta diberi materi kesiapsiagaan. Mempersiapkan tabungan atau asuransi jiwa dan harta benda termasuk dalam penyiapan pendanaan dan logistik (Glago, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Damanik (2023), di mana parameter tersebut berada dalam kondisi yang *kurang siap*. Nilai indeks mobilisasi sumber daya yang berada pada kategori *kurang siap* menunjukkan rendahnya kapasitas individu/masyarakat dalam menggerakkan sumber daya mereka saat dan setelah banjir terjadi. Penyebabnya adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti seminar atau pelatihan kesiapsiagaan bencana banjir. Ketika ada pelatihan semacam itu, hanya sebagian kecil individu/masyarakat yang ikut serta. Selain itu, keberadaan tabungan dan asuransi sebagai bagian dari sumber daya masyarakat juga belum memadai karena kesadaran, minat, akses, atau informasi terkait keduanya masih terbatas untuk kalangan tertentu.

Menurut pendapat peneliti, aspek mobilisasi sumber daya tingkat kesiapsiagaan masyarakat berada pada kategori *siap* dengan rata-rata sebesar 56.52. Meskipun dukungan sosial antarwarga tergolong sangat baik, dengan persentase sebesar 88.06%, hal ini belum diimbangi dengan kesiapan dalam aspek logistik dan finansial. Mayoritas masyarakat belum memiliki tabungan atau asuransi sebagai bentuk perlindungan ekonomi saat bencana, serta minimnya pengalaman mengikuti simulasi atau pelatihan terkait mobilisasi sumber daya dalam situasi darurat. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa, masyarakat belum sepenuhnya siap dalam mengelola sumber daya secara mandiri ketika menghadapi bencana. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan rutin serta edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya kesiapan logistik dan perencanaan finansial sebagai bagian dari strategi kesiapsiagaan bencana yang menyeluruh.

## KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah rata-rata usia responden 34.91 dengan standar deviasi 6.360 dan memiliki range usia dari 25-44 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dominan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan buruh harian. Selain itu mayoritas pendidikan terakhir responden lulusan SMA.
2. Mayoritas tingkat kesiapsiagaan bencana banjir yang dimiliki responden di LK I dan terdiri dari 4 RT yaitu RT 3, RT 5, RT 6 dan RT 8 Kelurahan Nyunyai dalam kategori *siap* 90.4%, masih ditemukan 6.0% responden tingkat kesiapsiagaan *kurang siap*, sedangkan responden dengan kesiapsiagaan bencana *sangat siap* mencapai 3.6%.

## SARAN

Masyarakat yang telah berada pada kategori *siap* dan *sangat siap* diharapkan dapat menjadi penggerak atau agen perubahan bagi warga lainnya, khususnya mereka yang masih berada pada kategori *kurang siap*. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan simulasi, pelatihan dan penyuluhan sangat penting untuk membentuk pola pikir siaga dan tanggap bencana. Selain itu, masyarakat juga dihibau untuk menyiapkan peralatan darurat di rumah serta menyusun rencana evakuasi keluarga sebagai bagian dari kesiapsiagaan individu dan kolektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhriansyah, M., Ester, Langelo, W., Immawanti, Aji, R., Anugrah, K.A., Syarif, I., Dasa, M., Haris, Wiratikusuma, Y., Nulhakim, L., Budiawan, H., & Samiun., Z. (2023). Keperawatan Keluarga. Sumatera Barat: GET Press Indonesia.
- Amni, R., Aklima, A., Fikriyanti, F., & Nurhidayah, I. (2024). Pengetahuan Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners*, 8(2), 2007-2011.
- Asbi, A. M., Mardiatno, D., & Ruslanjari, D. (2024, March). Assessing Social Vulnerability to Coastal Hazards: A Case Study of Bandar Lampung City Coastal Area. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1313, No. 1, p. 012027). IOP Publishing.
- Damanik, A.T. (2023). Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Masyarakat Kecamatan di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Universitas Malikussaleh
- Daud, F., Adnan, A., Bahri, A., & Arifin, N.A. (2020). Model Pelatihan Mitigasi Bencana. Makassar: *Global Research and Consulting Institute (Global-RCI)*.
- Faisal, F., & Manalu, M. (2023). Edukasi tentang Ke-

- siapsiagaan Lansia dalam Menghadapi Bencana Banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Hutabalang Kecamatan Badiri. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(11), 5172-5188.
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Sman 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2).
- Glago, F. J. (2019). Household disaster awareness and preparedness: A case study of flood hazards in Asamankese in the West Akim Municipality of Ghana. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 11(1), 1-11.
- Gustini, S., Subandi, A., & Oktarina, Y. (2021). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Antisipasi Bencana Banjir di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), 53-62.
- Isnaeni Azzahri, M, L. (2019). Manajemen Bencana. Bandung: UP Press.
- Kasma, A. Y., Syam, I., Sapan, N., & Ayumar, A. (2024). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Mitrasehat*, 14(2), 648-655.
- Lisditya, A., & Hapsari, T. P. (2020, November). Pemberdayaan perempuan tangguh bencana pada komunitas omah parenting Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 19-24).
- Munanda, F. Y., Trismiyana, E., & Elliya, R. (2022). Penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap pada masyarakat. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(1), 91-99.
- Nastiti, R. P., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 48-56.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prajayanti, E. D., & Susilowati, T. (2023). Kesiapsiagaan Warga Desa Kwarasan Kecamatan Grogol dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Keperawatan*, 21(2), 149-158.
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158.
- Setyaningrum, N., & Rumagutawan, R. (2018). Tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan Canden Jetis Bantul Yogyakarta. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(3), 103-110.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: CV Alfabet.
- Sumarni, L., & Rudiatin, E. (2020). Women's Role in Mitigation and Disaster Management. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(1), 1-12.
- Syahputra, A., Abdurrahman, M., & Fauzi, J. (2023). Peran Tenaga Kesehatan dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir di Kota Lhoksema. *Malahayati Nursing Journal*, 5(1), 123-131.
- Syarifatul'Ulya, H., & Akbar, Z. (2023). SIGANA Banjir: Game Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir Untuk Anak Usia 5-6 Tahun.
- Ulya, H., Lukitawati, L., Suryadi, Y., & Amrullah, M. F. (2023). Capacity building perempuan terkait literasi mitigasi bencana di Kabupaten Demak. *Jurnal Dharma Indonesia*, 1(2), 70-77.
- Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, Jakarta.
- Utami, D. R. R. B., Sari, D. K., Wulandari, R., & Istiqomah, A. R. (2021). Kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat Dusun Kesongo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 01-07.
- Utami, F. D. (2022). *Pengaruh Media Pembelajaran Komik Siaga Bencana (Kosiba) dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Siswa Mi Muhammadiyah Mujur Lor* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GOMBONG).
- Utariningsih, W., Novalia, V., Qaristy, H., & MZ, D. K. (2023). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Mane Kareung, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Averrous: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 9(1), 55-67.
- Widayati, K. P. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 887-894.
- Wijaya, O., Rifai, M., & Wardhani, Y. (2018). Manajemen Bencana dan Desa Tangguh Bencana. Yogyakarta: CV Mine.
- Wulandari, D. (2020). Perempuan dalam konstruksi pemberitaan bencana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 1(1).
- Yanuarto, T., Pinuji, S., Utomo, C. A., & Satrio, T.I. (2018). Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana. Jakarta Timur: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB.
- Zuliani, Z., & Hariyanto, S. (2021). Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal EDUNursing*, 5(1), 77-86.